

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Perkembangan Emosi

a. Pengertian Perkembangan

Setiap manusia akan mengalami proses perkembangan dalam kehidupannya. Perkembangan adalah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup.¹ Hal ini berarti bahwa dalam menyempurnakan fungsi sosial dan psikologisnya, manusia akan mengalami serangkaian proses perubahan yang berlangsung seumur hidup.

Perkembangan terjadi di sepanjang kehidupan. Baltes telah menyebutkan bahwa perkembangan adalah sebuah proses perubahan yang berlangsung seumur hidup untuk mendapatkan kemampuan adaptasi dengan situasi yang dipilih oleh seseorang atau situasi dimana seseorang berada.² Hal ini berarti bahwa manusia akan terus mengalami perubahan sepanjang hidupnya. Perubahan tersebut dilakukan dalam upaya untuk mendapatkan kemampuan adaptasi di lingkungan tempat manusia berada.

¹ Allvanialista Ikalor. Pertumbuhan dan Perkembangan. *Jurnal Pertumbuhan dan Perkembangan*. Vol.7, No. 1, Mei 2013.

² Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development-9* (Jakarta : Kencana, 2010) hal. 24

Proses perubahan yang terjadi dalam diri manusia dapat menjelaskan perubahan yang akan terjadi selanjutnya. Compayre telah menjelaskan bahwa, “ *information concerning the child’s early years would serve to illuminate later development* “. ³ Hal tersebut dapat diartikan bahwa informasi tentang tahun-tahun pertama anak akan menunjukkan perkembangan selanjutnya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam proses perkembangan, informasi yang di dapat pada usia tertentu dapat digunakan untuk meramalkan perkembangan pada usia selanjutnya.

Perkembangan terjadi pada sebuah rangkaian yang runtut. Berk mengemukakan, “ *Development is sequential and progresses predictably* “. ⁴ Artinya, perkembangan adalah percontohan dan kemajuan yang dapat diprediksikan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa urutan dan kemajuan pada proses perkembangan sudah dapat diprediksikan sebelumnya. Sebagai contoh, sebelum anak dapat berjalan, anak belajar pertama kali dengan mengangkat kepalanya, lalu duduk, berdiri dengan bantuan, merangkak, dan kemudian berdiri sendiri tanpa bantuan. ⁵ Beberapa anak mungkin akan melompati beberapa fase yang kurang relevan dengan mereka.

Berdasarkan teori perkembangan yang telah disebut diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah proses perubahan seumur hidup

³ Phillip Slee And Rosalyn Shute, *Child Development : Thinking About Theories* (New York : Oxford University Press Inc., 2003) hal.2

⁴ Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, Alice P. Whiren, *Developmentally Appropriate Curriculum*, (United States of Amerika : Pearson Education, 2006), hal. 33

⁵ *Ibid*,

yang dialami seseorang untuk menyempurnakan fungsi sosial dan psikologisnya. Proses perubahan tersebut juga dilakukan dalam upaya untuk mendapatkan kemampuan adaptasi. Dalam proses perkembangan, informasi yang didapat pada usia tertentu dapat digunakan untuk meramalkan pada usia selanjutnya. Hal ini dikarenakan proses perkembangan terjadi pada sebuah rangkaian yang runtut dan dapat diprediksikan.

Lebih lanjut, perkembangan dibagi dalam beberapa aspek. Aspek perkembangan tersebut, yaitu, aspek perkembangan fisik, kognitif, dan sosial dan emosi.⁶ Masing-masing aspek tersebut mempunyai peranan yang berbeda. Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah aspek perkembangan emosi.

b. Pengertian Emosi

Setiap manusia memiliki emosi. Vanitha menjelaskan bahwa, "*emotion is often defined as a complex state of feeling that results in physical and psychological changes that influence thought and behavior*".⁷ Emosi sering didefinisikan sebagai suatu keadaan kompleks dari perasaan yang menghasilkan perubahan fisik dan psikologis yang mempengaruhi pikiran dan perilaku. Dari pendapat di atas tentang emosi, dapat dikatakan emosi merupakan suatu keadaan dari sebuah perasaan. Perasaan tersebut dapat

⁶ Laura. E. Berk. *Child Development – Seventh Edition*. (United States of Amerika : Pearson Education, 2006), hal. 4

⁷ Baby Shalini T dan Vanitha L, Emotion Detection in Human Beings Using ECG Signals, *International Journal of Engineering Trends and Technology (IJETT)*, vol. 4, issues 5, Mei 2013

mempengaruhi pikiran dan perilaku sebagai akibat dari perubahan fisik dan psikologis manusia.

Emosi adalah sebuah perasaan yang kompleks. Driscoll and Nagel mengemukakan bahwa, “ *Emotion are feelings, some of which are complex. At some time in your life, you have felt anger, fear, pride, satisfaction, sorrow, frustration, joy, confidence, hate, or love*”.⁸ Hal tersebut dapat diartikan bahwa emosi adalah sebuah perasaan yang kompleks. Suatu ketika dalam kehidupan, seseorang merasakan marah, takut, bangga, puas, putus asa, frustrasi, senang, percaya diri, benci atau cinta. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupannya, manusia merasakan perasaan yang beragam bentuknya. Setiap bentuk perasaan tersebut mempunyai nama. Nama perasaan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan emosi yang sedang dirasakan.

Emosi merupakan perasaan yang terjadi karena proses interaksi. Campos dalam Santrock menjelaskan bahwa, “*emotion is feeling, or affect, that occurs when a person is engaged in an interaction that is important to him or her, especially to his or her well-being*”.⁹ Artinya, emosi adalah perasaan atau afeksi, yang terjadi ketika seseorang berhubungan dalam sebuah interaksi yang penting bagi seorang individu, baik laki-laki maupun perempuan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa emosi akan terjadi

⁸ Daniel Goleman, *Social Intelligence The New Science Of Human relationship* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007) hal 113-114

⁹John W. Santrock, *Child Development, Thirteenth Edition*,(New York: Mc Graw Hill, 2011), hal. 290

ketika seseorang melakukan interaksi. Melalui proses interaksi, seseorang akan melakukan komunikasi. Dalam beberapa hal, emosi menjadikan seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Emosi dibedakan atas emosi positif dan emosi negatif. Izard dalam Santrock menjelaskan bahwa, “ *Psychologists classify the broad range of emotions in many ways, but almost all classifications designate an emotion as either positive or negative*”.¹⁰ Para psikolog mengklasifikasikan emosi dalam berbagai hal, akan tetapi sebagian besar dari mereka mengklasifikasikan membedakan emosi menjadi emosi positif dan emosi negatif. Dalam hal ini, yang termasuk emosi positif adalah antusias, kegembiraan, bangga, percaya diri dan cinta. Sedangkan yang termasuk emosi negatif adalah kegelisahan, marah, rasa bersalah, frustrasi, benci dan kesedihan.

Berdasarkan teori emosi yang telah disebut di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan perasaan kompleks yang digunakan untuk merespons peristiwa yang terjadi di sekitar. Emosi sebagai sebuah perasaan yang mempengaruhi perasaan dan perilaku, terjadi ketika seseorang berhubungan dalam sebuah interaksi. Hal tersebut berupa serangkaian pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu yang diwujudkan dalam kegiatan mental meluap-luap. Emosi dibedakan menjadi emosi positif dan emosi negatif.

¹⁰ John W Santrock, *Op.Cit.* hal. 290

c. Pengertian Perkembangan Emosi

Setiap manusia mengalami proses perkembangan selama rentang kehidupannya. Perkembangan dibagi menjadi beberapa aspek. Salah satu aspek perkembangan adalah aspek perkembangan emosi.

Perkembangan emosi merupakan salah satu aspek dalam keberlangsungan hidup manusia. Lamb dan Freud mengemukakan bahwa *emotional development is supposed to safeguard individual's survival and well being.*¹¹ Artinya, bahwa perkembangan emosi adalah perkembangan yang seharusnya dapat menjaga kelangsungan dan kesejahteraan hidup seseorang. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa emosi merupakan salah satu modal penting bagi manusia dalam hidup bermasyarakat. Perkembangan emosi merupakan faktor dominan dalam membentuk sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu, seseorang yang emosinya berkembang dengan baik, maka akan lebih mudah diterima oleh lingkungan.

Perkembangan emosi mencakup sejumlah perilaku yang ditampilkan oleh manusia. Menurut Broock-Gunn dan Ducan dalam Jarvela, mengemukakan bahwa,

Emotional development that includes a host of behaviors, typically grouped along two dimensionse internalizing behaviors such has anxiety, withdrawal, and depression (three distinctive behaviors that

¹¹ Michael E. Lamb & Alexandra M. Freud, *Handbook Life Span Development Social and Emotional Development* (New Jersey : John Wiley & Sons, 2010) hal.79

*are often combined when studying children) and externalizing behaviors such as aggression, fighting, and acting out.*¹²

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perkembangan emosional mencakup sejumlah perilaku, yang terbagi menjadi dua kelompok dimensi perilaku, yaitu dimensi internalisasi yang terdiri dari perilaku kecemasan, penarikan dan depresi (tiga perilaku ini sering digabungkan ketika mempelajari tentang anak) dan dimensi perilaku eksternalisasi yang terdiri dari perilaku agresi, berkelahi, dan bertindak. Hal ini mengandung makna bahwa perkembangan emosi mencakup sejumlah perilaku yang berasal dari dalam dan luar diri manusia. Perilaku tersebut akan dirasakan dan di alami manusia selama proses perkembangannya.

Perkembangan emosi tidak dapat berdiri sendiri. Perkembangan emosi selalu terkait dengan perkembangan lainnya, salah satunya adalah dengan perkembangan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Sroufe, yang mengemukakan bahwa, *“the progress of emotional development is intertwined with advance in social development”*.¹³ Hal tersebut dapat diartikan bahwa kemajuan dari perkembangan emosi sejalan dengan kemajuan pada perkembangan sosial. Hal ini berarti bahwa antara perkembangan emosi dan perkembangan sosial saling terkait satu dengan yang lainnya. Kemajuan pada perkembangan emosi akan selalu berbanding

¹² Sanna Jarvela, *Social and Emotional Aspects of Learning* (UK : Elseiver Ltd, 2011), hal.79.

¹³ L. Alan Sroufe. *Emotional Development : The Organization of Emotional Life in the Early Years* (Cambridge University Press :Cambridge, 1997), hal. 9

lurus dengan kemajuan pada perkembangan sosial. Hal ini dikarenakan seseorang yang mempunyai perkembangan emosi yang baik, cenderung dapat bersosialisasi dengan baik.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, perkembangan emosi dan sosial saling terkait satu dengan yang lainnya. Driscooll dan Nagel mengemukakan bahwa, "*emotional development learn by watching his or her social interaction*".¹⁴ Hal tersebut dapat diartikan bahwa perkembangan emosi dapat dipelajari dengan melihat interaksi sosial yang dilakukan seseorang. Interaksi tersebut dipengaruhi oleh karakter personal pada masing-masing individu. Dengan demikian, perkembangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang melibatkan karakter pribadi.

Berdasarkan teori perkembangan emosi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mempelajari dan memahami jenis-jenis emosi yang mendorong seseorang untuk berperilaku dan berinteraksi di lingkungan masyarakat dengan melibatkan karakter pribadi. Jenis-jenis emosi tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi, alat pelindung diri, dan untuk menjaga kelangsungan dan kesejahteraan hidup manusia. Perkembangan emosi

¹⁴ Amy Driscooll & Nancy Nagel. *Early childhood Education Birth – 8* (Pearson : United State of America, 2005) hal. 56

selalu sejalan dengan perkembangan sosial. Hal ini dikarenakan perkembangan emosi dan sosial saling terkait satu sama lain.

2. Hakikat Kemampuan Emosi

a. Hakikat Kemampuan

Setiap manusia dilahirkan dengan segala kemampuan untuk melakukan sesuatu. Dalam bahasa Inggris, kemampuan dapat diartikan sebagai *competence*. Oxford Dictionaries menyebutkan bahwa “*definition of competence in English: the Ability to do something succesfully or efficiently*”.¹⁵ Hal tersebut dapat diartikan bahwa pengertian kemampuan dalam bahasa Inggris adalah suatu kesanggupan atau kemampuan untuk dapat melakukan sesuatu dengan sukses dan efisien. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa agar dapat melakukan sesuatu dengan sukses dan efisien, manusia menggunakan kemampuan yang dimilikinya.

Kemampuan digunakan manusia untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Gordon dalam Mulyasa mengemukakan bahwa kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.¹⁶ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai tugas atau pekerjaan yang harus

¹⁵ Oxford Dictionaries, diakses dari <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/competence>, pada tanggal 25 Februari 2015 pukul 13.34 WIB

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Impelmentasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal.39

dilaksanakan dan diselesaikan. Untuk dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan tersebut, manusia menggunakan kemampuan yang dimilikinya.

Kemampuan merupakan kekuatan yang dimiliki seseorang untuk berbuat sesuatu. Lowser dan Poter dalam As'ad mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik individu seperti inteligensia, manual skill, traits yang merupakan kekuatan potensial seseorang untuk berbuat dan sifatnya stabil.¹⁷ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kemampuan adalah kekuatan potensial yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan perbuatan. Dalam kemampuan tersebut, terdapat karakteristik individu berupa kecerdasan, keterampilan manual dan karakter yang sifatnya stabil.

Kemampuan merupakan kesanggupan yang dibawa sejak lahir atau hasil latihan. Sebagaimana diungkapkan oleh Munandar bahwa kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.¹⁸ Pernyataan tersebut menjelaskan tentang aktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah faktor genetik atau pembawaan yang telah dimiliki anak sejak lahir dan faktor lingkungan yang diperoleh sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitar.

¹⁷ Moh. As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta : Liberti, 2000) hal. 61

¹⁸ SC. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta : Grasindo, 2008), hal.17

Pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan juga dijelaskan oleh Deporter. Deporter berpendapat bahwa kemampuan sebagai keterampilan untuk menguasai sesuatu, yang dapat digunakan untuk menunjukkan ukuran-ukuran kognitif seseorang serta dapat dikembangkan dan dilatih yang disertai pengkondisian secara optimal.¹⁹ Merujuk pada pendapat tersebut maka dapat diartikan bahwa kemampuan merupakan sebuah keterampilan atau kesanggupan seseorang untuk dapat menyelesaikan sesuatu yang dibebankan kepadanya. Keterampilan tersebut dapat dilatih dan dikembangkan secara optimal. Selain dapat dikembangkan, keterampilan tersebut juga dapat menunjukkan ukuran-ukuran kognitif seseorang.

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan yang digunakan seseorang untuk melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan pada bidang tertentu dengan lebih sukses dan efisien. Kemampuan merupakan karakteristik individu berupa kecerdasan, keterampilan manual dan kerakter bawaan yang sifatnya stabil. Kemampuan yang dimiliki tiap-tiap individu didapatkan secara genetis dari orangtuanya, maupun dari proses latihan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Kemampuan seseorang dapat dikembangkan secara optimal melalui proses latihan yang dilakukan.

¹⁹ Bobby De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning* (Bandung : Kaifa,2000), hal.14

b. Hakikat Kemampuan Emosi

Berdasarkan paparan sebelumnya, bahwa kemampuan dapat diterjemahkan sebagai kompetensi. Kemampuan tersebut merupakan kombinasi dari latihan, keterampilan, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan pada bidang tertentu. Kemampuan yang dimiliki tiap-tiap individu didapatkan secara genetis dan proses latihan. Melalui proses latihan, kemampuan yang dimiliki seseorang dapat dikembangkan lebih optimal. Jika dikaitkan dengan aspek-aspek perkembangan, manusia memiliki beberapa kemampuan, salah satunya adalah kemampuan emosi.

Setiap manusia memiliki kemampuan emosi. Ricard mengemukakan bahwa, “ *Emotional competence is the ability to identify and manage one’s emotions.*”²⁰ Hal tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan emosi adalah kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi seseorang. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kemampuan emosi adalah kesanggupan atau keterampilan yang dimiliki seseorang. Kesanggupan tersebut digunakan untuk mengenali dan mengelola emosi.

Kemampuan emosi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Ziv mengemukakan bahwa, “*Emotional competence is what results and enhances our personal, relational and professional performance and*

²⁰ Lerner, Richard M., *The Good Teen*, (New York: The Stonesong Press, LLC :2007), hal.51.

what ultimately help us attain an overall increase in our quality of life".²¹ Hal tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi emosi adalah apa yang menghasilkan dan meningkatkan kinerja pribadi, kemampuan bersosialisasi, dan melakukan sesuatu secara profesional dan apa yang benar-benar membantu kita dalam mencapai sebuah peningkatan secara menyeluruh dalam kualitas hidup kita. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kemampuan emosi adalah sesuatu yang berperan penting bagi kehidupan manusia. Peranan tersebut diantaranya adalah kemampuan emosi dapat meningkatkan kinerja pribadi, kemampuan bersosialisasi dan profesionalitas seseorang. Selain itu, kemampuan emosi yang baik juga dapat membantu seseorang dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Kemampuan emosi adalah keterampilan yang dimiliki seseorang. Goleman dan Saarni dalam Whitman mengemukakan bahwa, "*Emotional competence refers to an array of skills that facilitate personal adjustment and the quality of interpersonal relationship*".²² Hal tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan emosi ditujukan kepada sebuah susunan dari kemampuan yang memudahkan penyesuaian pribadi dan kualitas hubungan antar orang-orangan. Pernyataan tersebut dapat menjelaskan bahwa kemampuan emosi adalah sebuah susunan keterampilan yang dimiliki seseorang.

²¹ Talia Ziv, "*What is Emotional Competence?*", diakses dari www.drtaiaziv.com/9/html, pada tanggal 09 Februari 2015 pukul 23.35

²² Thomas L. Whitman, *The Development of Autism : A Self-regulatory Perspective*, (USA : Jessica Kingley Publisher, 2004), hal. 23

Keterampilan tersebut memudahkan seseorang untuk menyesuaikan pribadinya dan berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan emosi adalah kesanggupan atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengenali, dan mengelola atau mengatur emosi dengan kecerdasan yang dimiliki. Kemampuan emosi yang dimiliki seseorang dapat menghasilkan dan meningkatkan kerja pribadi, kemampuan bersosialisasi, dan profesionalitas. Kemampuan emosi juga dapat memudahkan seseorang dalam menyesuaikan diri dan berhubungan dengan orang lain. Selain itu, kemampuan emosi yang baik juga dapat membantu seseorang dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

c. Aspek-aspek Kemampuan Emosi

Berdasarkan pengertian kemampuan emosi yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa kemampuan emosi yang baik dapat membantu seseorang dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut McCluskey dalam Subyantoro, ada enam kemampuan emosi yang esensial, yaitu memahami diri sendiri (*selfawareness*), mengelola emosi (*managing emotions*), empati (*emphaty*), komunikasi (*communicating*), kerjasama (*cooperation*), mengatasi konflik (*resolving conflicts*).²³ Pendapat tersebut

²³ Subyantoro. Model Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak : Aplikasi Ancangan Psikolinguistik. *Jurnal Humaniora*. Vol 19. No.3. Oktober 2007

menjelaskan bahwa manusia mempunyai enam kemampuan emosi yang bersifat esensial. Kemampuan tersebut diawali dari kemampuan untuk memahami diri sendiri sampai pada kemampuan untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam kehidupan seorang manusia.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Dulewicz dan Higgs juga membagi kemampuan emosi menjadi beberapa aspek. Menurut Dulewicz dan Higgs bahwa kemampuan emosi adalah suatu keterampilan (*skill*) untuk memahami diri sendiri, kemampuan mengatur diri sendiri, memotivasi dan empati.²⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan emosi merupakan kemampuan yang didalamnya terdapat beberapa aspek. Aspek tersebut adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri, kemampuan mengatur diri sendiri, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan bersikap empati kepada orang lain.

Lebih lanjut, Goleman juga membagi kemampuan emosi menjadi lima wilayah utama. Lima wilayah utama kemampuan emosi menurut Goleman, yaitu : (1) Mengenali emosi diri, (2) Mengelola emosi, (3) Memotivasi diri, (4) Mengenali emosi orang lain, (5) Membina hubungan.²⁵ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa terdapat lima wilayah utama kemampuan emosi. Lima wilayah kemampuan emosi tersebut adalah kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal.57

kemampuan membina hubungan. Lima kemampuan emosi tersebut penting dimiliki oleh setiap manusia.

Kemampuan mengenali emosi merupakan dasar kemampuan emosi yang dimiliki seseorang. Goleman mengemukakan bahwa mengenali emosi diri merupakan kemampuan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.²⁶ Kemampuan ini membuat seseorang mengenali perasaannya sendiri sewaktu emosi itu muncul. Anak yang mampu mengenali emosinya akan memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan yang muncul seperti senang, sedih, marah, benci dan sebagainya.

Kemampuan mengelola emosi membuat seseorang mampu mengendalikan perasaannya. Goleman mengemukakan bahwa kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas.²⁷ Kemampuan ini membuat emosi seseorang tidak terungkap secara berlebihan. Anak yang mampu mengelola emosinya akan mengendalikan kemarahannya dengan baik, misalnya dengan tidak berteriak atau berbicara kasar.

Kemampuan memotivasi diri sendiri berkaitan dengan ketekunan dalam mencapai sebuah prestasi. Anak mampu memberikan semangat pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Jika anak

²⁶ *Ibid.*, hal.58

²⁷ *Ibid.*,

mampu memotivasi diri sendiri, anak mempunyai harapan dan optimisme yang tinggi untuk melakukan suatu aktivitas.

Kemampuan mengenali emosi orang lain disebut juga dengan empati. Menurut Goleman dalam Chatib, kemampuan seseorang mengenali atau peduli pada orang lain menunjukkan kemampuan empati seseorang.²⁸ Anak yang memiliki kemampuan empati akan lebih peka terhadap perasaan orang lain. Anak yang memiliki empati cenderung disukai oleh banyak orang.

Kemampuan membina hubungan erat kaitannya dengan kemampuan mengenali emosi orang lain. Chatib mengemukakan bahwa kemampuan membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar sesama.²⁹ Kemampuan ini membuat anak mampu mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan semakin luas. Anak yang mempunyai kemampuan membina hubungan cenderung pandai bergaul dan mempunyai banyak teman.

Berdasarkan paparan mengenai aspek-aspek kemampuan emosi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan emosi terdiri atas beberapa aspek. Aspek-aspek kemampuan emosi tersebut diantaranya adalah aspek kemampuan mengenali emosi diri, mengelola

²⁸ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung : PT Mizan Pustaka), hal.96

²⁹ *Ibid.*,

emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan aspek kemampuan membina hubungan.

d. Fungsi Emosi

Emosi memiliki fungsi bagi kehidupan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Santrock, bahwa *“as children acquire these emotional competence skills in a variety of contexts, they are more likely to effectively manage their emotions, become resilient in the face of stressful circumstances, and develop more positif relationships”*.³⁰ Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagaimana anak-anak belajar tentang keterampilan emosional dalam berbagai keadaan, mereka lebih mungkin mengatur emosi mereka secara efektif, lebih tabah dalam keadaan tertekan, dan mengembangkan lebih banyak hubungan yang positif. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa emosi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, terutama anak-anak. Anak-anak yang mempunyai kemampuan emosi yang baik, akan lebih tabah dalam keadaan tertekan dan akan lebih banyak mengembangkan hubungan yang positif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi emosi adalah untuk menyiapkan mental dalam keadaan tertekan dan dapat mengembangkan hubungan yang positif.

Setiap manusia akan merespon segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya. Saarni, Mumme dan Campos dalam Berk mengemukakan, *“Your emotion is a rapid appraisal of the personal significance of the situation,*

³⁰ John W. Santrock, *Op. Cit.*, hal 291

which prepares you for action. For example, happiness leads you to approach a situation, sadness to passively withdraw, fear to actively move away, and anger to overcome obstacles".³¹ Artinya, emosi adalah penilaian cepat tentang makna pribadi terhadap situasi tertentu, yang membuat untuk melakukan tindakan. Sebagai contoh, kebahagiaan mengarahkan untuk sebuah situasi, kesedihan untuk ditinggalkan, ketakutan untuk dilawan, dan kemarahan untuk mengatasi rintangan. Pernyataan tersebut menjelaskan tentang salah satu fungsi emosi yaitu sebagai pendorong untuk melakukan tindakan sebagai respon pada situasi tertentu. Seperti contoh yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa ketika seseorang merasa takut, emosi mendorong untuk melakukan tindakan perlawanan terhadap rasa takut tersebut.

Lebih lanjut, emosi dapat berfungsi sebagai energi. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan Barret dan Campos dalam Berk, "*...that the broad function of emotions is to energize behavior aimed at attaining personal goals*".³² Hal tersebut dapat diartikan bahwa fungsi emosi yang utama adalah memberikan energi untuk bertindak yang bertujuan untuk mencapai tujuan pribadi. Selain mendorong untuk dapat melakukan tindakan tertentu, emosi juga berfungsi sebagai energi atau kekuatan. Energi tersebut digunakan untuk bertindak dalam upaya untuk mencapai tujuan tertentu.

³¹ Laura E. Berk., Op. Cit., hal.396

³² *Ibid.*

Sejalan dengan kutipan sebelumnya, emosi memiliki beberapa fungsi bagi kehidupan. Menurut Coleman dan Hammen dalam Hude, setidaknya ada empat fungsi emosi dalam kehidupan manusia, yaitu : (1) Emosi berfungsi sebagai pembangkit energi (*energizer*), (2) Emosi berfungsi sebagai pembawa informasi (*mesenger*), (3) Emosi berfungsi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus, (4) Emosi berfungsi sebagai informasi keberhasilan yang telah dicapai.³³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fungsi emosi bermacam-macam. Fungsi tersebut diantaranya adalah fungsi emosi sebagai pembangkit energi, pembawa informasi, komunikasi intrapersonal dan interpersonal, dan informasi tentang keberhasilan yang telah dicapai.

Berdasarkan kutipan yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa emosi memiliki fungsi bagi kehidupan manusia. Dalam hal hubungan dengan orang lain, emosi dapat berfungsi untuk mengembangkan hubungan yang positif, pembawa informasi, dan komunikasi intrapersonal dan interpersonal. Selain itu, emosi juga dapat berfungsi sebagai pendorong dan energi untuk bertindak dalam upaya untuk mencapai tujuan maupun untuk merespon situasi tertentu.

³³ Darwis Hude, Emosi : Penjelajahn Religio – Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an, (Jakarta : Erlangga, 2006), hal. 24-25

e. Proses Pembentukan Kemampuan Emosi

Proses pembentukan emosi erat kaitannya dengan pertumbuhan otak manusia. Mlot dan Sroufe dalam Papalia, Olds, dan Feldman mengemukakan bahwa perkembangan otak setelah kelahiran terhubung secara dekat dengan perubahan dalam kehidupan emosi : pengalaman emosi dipengaruhi oleh perkembangan otak dan dapat memiliki pengaruh jangka panjang pada struktur otak.³⁴ Hal tersebut menjelaskan bahwa pada saat setelah kelahiran, emosi muncul seiring dengan perkembangan otak. Selain itu, pengalaman emosi yang dipengaruhi oleh perkembangan otak juga dapat memiliki pengaruh jangka panjang pada struktur otak.

Perkembangan otak dan emosi saling terkait. Hal ini sesuai yang dikemukakan Sroufe dalam Papalia, Olds, dan Feldman bahwa empat fase utama dalam pengorganisasian otak kurang lebih terkait dengan perubahan dalam proses emosi. Empat fase tersebut yaitu :

- a. “Selama tiga bulan pertama kehidupan, perbedaan emosi dasar dimulai saat korteks selebral mulai berfungsi, membawa persepsi kognitif dalam permainan.
- b. Fase kedua terjadi antara 9-10 bulan, ketika lobus frontal mulai berinteraksi dengan sistem limbik, membentuk reaksi emosional.
- c. Fase ketiga mengambil tempat di tahun kedua, ketika infant mengembangkan kesadaran diri, kesadaran emosi dalam diri, dan kapasitas yang besar untuk meregulasikan emosi mereka dan aktivitasnya.

³⁴ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 267

- d. Fase keempat terjadi sekitar usia 3 tahun, ketika perubahan hormonal dalam sistem jaringan syaraf otonomi bertepatan dengan munculnya evaluasi emosi”.³⁵

Hal tersebut menjelaskan tentang proses pembentukan emosi secara biologis. Proses tersebut terdiri dari empat fase utama dalam pengorganisasian otak yang terkait dengan perubahan pada proses emosi.

Kemampuan emosi sudah ada sejak bayi dilahirkan. Papalia, Old, dan Feldman mengemukakan bahwa bayi yang baru lahir menunjukkan dengan jelas bila mereka tidak senang.³⁶ Hal ini berarti bahwa bayi yang baru lahir sudah dapat menunjukkan emosi mereka walaupun mereka belum dapat menyampaikan apa yang mereka rasakan. Biasanya, ketika bayi sedang merasa tidak senang, maka mereka akan menangis dengan kencang, menggerak-gerakkan tangan dan kaki dan mengakutkan tubuh.

Sejalan dengan kutipan sebelumnya, bahwa tidak mudah mengidentifikasi emosi pada bayi. Hal ini dikarenakan bayi belum dapat menyampaikan apa yang mereka rasakan. Ekman dan Friesen dalam Berk mengemukakan bahwa, “*Although vocalizations and body movements provide some information, facial expressions offer the most reliable cues.*”³⁷ Artinya, meskipun kata-kata dan bahasa tubuh menyediakan beberapa informasi, ekspresi wajah memberikan isyarat yang paling dapat dipercaya.

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman, *Human Development- Perkembangan Manusia Edisi ke 10* (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), hal.262

³⁷ Laura E. Berk., Op. Cit., hal.399

Pernyataan ini menjelaskan bahwa, walaupun bayi belum bisa menyampaikan emosi mereka melalui kata-kata dan bahasa tubuh mereka, tetapi bayi bisa menyampaikan emosi mereka melalui ekspresi wajah mereka.

Berdasarkan pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan kemampuan emosi sudah ada sejak manusia dilahirkan. Proses pembentukan emosi ini sangat terkait dengan pertumbuhan otak manusia. Proses pembentukan kemampuan emosi ini merupakan proses yang terjadi secara bertahap, mulai dari yang sederhana sampai kompleks. Tahap pembentukan tersebut ada empat tahap atau fase. Empat fase tersebut menunjukkan pengorganisasian otak yang terkait dengan perubahan pada proses emosi.

e. Karakteristik Kemampuan Emosi Anak Usia 5-6 tahun

Pada rentang usia 5-6 tahun, anak mulai mengembangkan pemahaman emosi mereka. Cole dalam Santrock mengemukakan bahwa, “*During early childhood, young children increasingly understand that certain situations are likely to evoke particular emotions, that facial expressions indicate specific emotions, that emotions affect behavior, and that emotions can be used to influence others emotions*”.³⁸ Hal ini dapat diartikan bahwa

³⁸ John W. Santrock, *Op.Cit.*, hal 296.

selama masa awal kanak-kanak, anak yang lebih muda meningkatkan pemahaman bahwa beberapa situasi adalah kemungkinan menimbulkan emosi tertentu, bahwa ekspresi wajah menunjukkan emosi khusus, bahwa emosi berpengaruh pada perilaku, dan bahwa emosi dapat digunakan untuk mempengaruhi emosi orang lain. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pada usia 5-6 tahun, anak sudah mulai mengembangkan pemahaman mereka tentang emosi. Pada masa ini, anak sudah menunjukkan pemahaman tentang sebab akibat emosi, yaitu bahwa emosi dapat mempengaruhi perilaku dan bahwa beberapa situasi dapat menimbulkan emosi tertentu.

Lebih spesifik lagi, Saarni menuliskan mengenai karakteristik kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun. Saarni mengungkapkan bahwa kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun meliputi : (1) *Self – Conscious emotions (e.g., embarrassment) are targeted for regulation*, (2) *Seeking support from caregivers still prominent coping strategy, but increasing reliance on situational problem-solving evident*, (3) *Adoption of “cool emotional front” with peers*, (4) *Increasing coordination of social skills with one’s own and others emotions*, (5) *Early understanding of consensually agreed upon emotion “script”*.³⁹ Hal tersebut dapat diartikan bahwa emosi kesadaran diri (contoh rasa malu) ditargetkan untuk pengaturan. Mencari

³⁹ Carolyn Saarni, *The Development of Emotional Competence* (California : Mac Phall, 2010), hal. 19.

dukungan dari pengasuh masih menjadi strategi penanggulangan yang jelas, tetapi meningkatkan kepercayaan pada penyelesaian masalah situasional. Penerapan “*cool emotional front*” dengan teman-teman sebaya. Tingkatkan kemampuan sosial dengan emosi diri dan emosi orang lain. Pemahaman awal dari yang telah disepakati berdasarkan persetujuan naskah emosi. Karakteristik tersebut merupakan kemampuan emosi yang diharapkan sudah dialami atau sudah dapat dicapai oleh anak usia 5-6 tahun.

Lebih lanjut, perkembangan emosi sejalan dengan perkembangan otak manusia. Oleh karena itu, kemampuan emosi anak akan meningkat sejalan dengan perkembangan kognitif mereka. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan menurut Piaget bahwa, “*...as the quality of children’s cognitive development improves, their knowledge or understanding of other people’s problems and how others feel strengthens*”.⁴⁰ Hal tersebut dapat diartikan bahwa sejalan dengan meningkatnya perkembangan kognitif anak, pengetahuan atau pemahaman mereka tentang masalah dan bagaimana perasaan orang lain, semakin menguat. Jadi, semakin meningkatnya perkembangan kognitif anak, maka kemampuan emosi mereka juga akan semakin menguat. Hal tersebut ditandai dengan semakin meningkatnya kemampuan anak dalam memahami masalah dan perasaan yang sedang dialami oleh orang lain.

⁴⁰ State of Connecticut – *State Board of Education, A Guide to Early Childhood Program Development* (United States : Connecticut State Department of Education, 2007), hal. 132

Anak usia 5-6 tahun sudah mampu mengenali emosi diri dan emosi orang lain. Saarni et al., dalam Papalia, Old, dan Feldman mengemukakan bahwa, “ anak-anak prasekolah dapat membicarakan mengenai perasaan mereka dan seringkali dapat melihat perasaan orang lain, mereka juga memahami bahwa emosi berkaitan dengan pengalaman dan keinginan”.⁴¹ Hal tersebut dapat diartikan bahwa anak pada usia prasekolah, yaitu sekitar usia 5-6 tahun, diharapkan sudah dapat mengenali perasaan apa yang sedang mereka rasakan. Selain itu, anak pada usia ini juga sudah mampu untuk berempati, sehingga akan lebih peka dengan perasaan orang lain.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, karakteristik kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun berada pada tahap yang sedang berkembang dengan pesat. Anak usia 5-6 tahun sudah menunjukkan pemahaman tentang sebab akibat emosi, yaitu bahwa emosi dapat mempengaruhi perilaku dan bahwa beberapa situasi dapat menimbulkan emosi tertentu. Perasaan malu juga sudah mulai berkembang pada anak usia ini. Kemampuan sosial dengan emosi diri dan emosi orang lain juga meningkat pada usia ini. Selain itu, anak pada usia ini juga sudah mampu mengenal perasaan mereka sendiri, mengenali perasaan orang lain, dan juga sudah dapat memahami bahwa emosi berkaitan dengan pengalaman dan pemahaman.

⁴¹ Papalia, Old, dan Feldman, *Op.Cit.*, hal 385

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Bercerita

a. Pengertian Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan penghubung penyampai cerita dengan pendengar. Menurut Miller Dan Pennycuff menyebutkan bahwa, “ *Storytelling is defined as, relating a tale to one or more listeners through voice and gesture*”.⁴² Hal ini dapat diartikan bahwa bercerita didefinisikan sebagai penghubung cerita kepada satu atau lebih pendengar melalui suara dan gerakan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan bercerita dapat digunakan sebagai penghubung antara sebuah cerita dengan pendengarnya. Kegiatan bercerita tersebut dapat disampaikan melalui suara dan gerakan.

Bercerita adalah kegiatan menyampaikan cerita yang sudah ada sebelumnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Brooke dalam Cooper dan Collins bahwa, “ *Storytelling is the telling of a tale links you with everyone who has told it before. There are no new tales, only new tellers in their own way, and if you listen closely you can hear the voice of everyone who ever told the tale.*”⁴³ Hal tersebut dapat diartikan bahwa bercerita adalah

⁴² Miller, S. & Pennycuff, L. The Power of Story : Using Storytelling to Improve Literacy Learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*. Vol.1, No.1, Mei 2008

⁴³ Pameela J. Cooper dan Rives Collins, *The Power of Story – Teaching Through Storytelling* (USA : Waveland PR Inc, 2005), hal. 1

penyampaian dari suatu hubungan dongeng yang kamu bersama orang lain yang telah menceritakan sebelumnya. Tidak ada dongeng-dongeng baru hanya pencerita-pencerita baru dengan cara mereka masing-masing, dan jika kamu mendengar dengan lebih dekat, kamu bisa mendengar suara orang lain yang bercerita/menceritakan dongeng tersebut. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa bercerita merupakan penyampaian cerita / dongeng yang sudah ada sebelumnya.

Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara berkomunikasi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Worth, bahwa “ *storytelling is one of our primary forms of communication with other people.*”⁴⁴ Hal tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan bercerita adalah salah satu bentuk utama dari komunikasi dengan orang lain. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan bercerita salah satu bentuk komunikasi. Melalui kegiatan bercerita, manusia dapat berkomunikasi dengan satu sama lain.

Bercerita adalah sebuah seni dalam kehidupan manusia. *National Storytelling Association* menyebutkan bahwa, “ *storytelling is the art of using language, vocalization, and/or physical movement and gesture to reveal the elements and images of a story to a specific, live audience.*”⁴⁵ Hal tersebut

⁴⁴ Sarah E. Worth, *Storytelling and Narrative Knowing : An Examination of the Epistemic Benefits of Well Told Stories. The Journal Of Aesthetic Education. Vol.42, No.3, 2008*

⁴⁵ National Storytelling Association, *What Storytelling is. An attempt at defining the art form*, diakses dari http://www.eldrbarry.net/roos/st_defn.htm, pada tanggal 19 Februari 2015 pukul 00.45

dapat diartikan bahwa bercerita adalah seni menggunakan bahasa, vokalisasi, dan atau gerakan fisik dan isyarat untuk mengungkapkan unsur-unsur dan gambaran dari sebuah cerita kepada sesuatu yang spesifik, kehidupan penonton. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa bercerita merupakan sebuah seni untuk mengungkapkan kehidupan manusia. Agar dapat didengar dengan baik oleh pendengar, sebuah cerita disampaikan dengan menggunakan bahasa, suara atau vokal, dan atau gerakan fisik dan isyarat.

Berdasarkan pengertian-pengertian bercerita yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah kegiatan yang menghubungkan sebuah cerita kepada satu atau lebih pendengar. Kegiatan tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa, vokalisasi, dan atau gerak dan isyarat fisik yang mengungkapkan unsur-unsur atau gambaran dari sebuah cerita. Kegiatan bercerita merupakan salah satu bentuk utama dari komunikasi. Melalui kegiatan bercerita, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain.

b. Manfaat Bercerita

Kegiatan bercerita mempunyai fungsi penting bagi kehidupan manusia, terutama bagi anak-anak. Pada proses pembelajaran, kegiatan bercerita

dapat berkontribusi bagi keberhasilan akademik dan perkembangan emosi mereka. Well mengemukakan bahwa,

*“Constructing stories in the mind — or storying, as it has been called — is one of the most fundamental means of making meaning ; as such, it is an activity that pervades all aspects of learning. When storying becomes overt and is given expression in words, the resulting stories are one of the most effective ways of making one’s own interpretation of events and ideal available to others. Through the exchange of stories, therefore, teachers and students can share their understanding of a topic and bring their mental models of the world into closer alignment. In this sense, stories and storying are relevant in all areas of the curriculum”.*⁴⁶

Hal tersebut dapat diartikan bahwa membentuk cerita dalam pikiran — atau menceritakan, seperti yang telah disebutkan — adalah satu dari banyak metode yang dapat membuat makna ; seperti aktivitas yang meliputi semua aspek pembelajaran. Ketika penyampaian cerita jelas dan diberikan ekspresi dalam kata-kata, cerita yang dihasilkan adalah satu cara paling efektif dari membuat penginterpretasian peristiwa-peristiwa orang itu sendiri dan idealnya ada pada orang lain. Oleh karena itu, melalui pertukaran cerita, guru dan siswa dapat berbagi pemahaman tentang sebuah topik, dan membawa model-model atau tokoh-tokoh mental mereka terhadap dunia menuju kesejajaran yang lebih dekat. Dalam hal ini, cerita dan penyampaian cerita relevan dengan bidang kurikulum. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan bercerita merupakan metode yang memberikan makna. Kegiatan bercerita juga dapat meningkatkan hubungan antara guru dan siswa. Guru

⁴⁶ Pameela J. Cooper dan Rives Collins, *Op.Cit.*, hal.3

dan siswa dapat berbagi pemahaman tentang sebuah topik dan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Saat membacakan cerita, terjadi interaksi antara guru dan siswa sehingga membuat anak merasa dekat secara emosional dengan guru mereka.

Kegiatan bercerita juga dapat membantu anak dalam memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Charney dan Worth yang mengemukakan bahwa, “ *this practice of combining reason and imagination through the process of improvised storytelling and role-playing helps children anticipate possible situations and outcomes and prompts their visions of alternative endings and solutions.*”⁴⁷ Hal ini dapat diartikan bahwa latihan penggabungan alasan dan imajinasi ini melalui proses bercerita dan bermain peran dapat membantu anak-anak mengantisipasi situasi yang mungkin dan mengatasi dan mendesak atau mendorong visi-visi mereka terhadap penyelesaian dan solusi alternatif. Pernyataan ini menjelaskan bahwa anak-anak dapat belajar menemukan solusi melalui kegiatan bercerita dan bermain peran. Karena selain dari pengalaman langsung, anak-anak juga dapat belajar dari sebuah cerita maupun dari peran dalam sebuah drama. Semakin banyak cerita yang di dengar maupun peran yang perankan, semakin banyak pengetahuan anak. Cerita yang dituturkan maupun peran yang diperankan dapat membuat anak belajar dari berbagai kejadian, memahami karakter

⁴⁷ Dorietz Berkowitz, *Oral Storytelling*, (Washington : Walden University, 2011), hal. 38

tokoh, dan mengerti sebab akibat. Dengan pengetahuan yang luas tersebut, anak dapat mengatasi masalahnya sendiri sesuai dengan usianya.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, kegiatan bercerita dapat membantu dalam mengenali emosi diri. Eades mengemukakan bahwa, *“through telling a range of stories you can help children to think about and recognise emotions in a safe and appropriate way.”*⁴⁸ Artinya, melalui menyampaikan sebuah susunan cerita, kamu dapat membantu anak-anak untuk berfikir dan mengenali emosi-emosi dalam cara yang aman dan tepat. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa melalui kegiatan bercerita, anak dapat mengenali emosi mereka. Hal ini dikarenakan cerita mengandung seluruh cakupan emosi-emosi dan peristiwa yang dialami oleh manusia, yaitu hidup dan mati, benci dan cinta dan lahir dan kehilangan.

Selain dapat membantu mengenali emosi diri, kegiatan bercerita juga masih memiliki manfaat yang lainnya. Hana menyebutkan enam manfaat kegiatan bercerita, yaitu (1) membantu pembentukan pribadi dan moral anak, (2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, (3) memacu kemampuan verbal anak, (4) merangsang minat menulis anak, (5) merangsang minat baca anak, (6) membuka cakrawala pengetahuan anak.⁴⁹ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan bercerita mempunyai banyak manfaat bagi

⁴⁸ Jennifer M. Fox Eades, *Classroom Tales : Using Storytelling to Build Emotional, Social and Academic Skills across the Primary Curriculum*, (London : Jessica Kingsley Publisher, 2006), hal.16

⁴⁹ Jasmin Hana, *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng* (Yogyakarta : Berlian Media, 2011)hal.14

anak. Salah satu manfaat tersebut adalah membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Melalui kegiatan bercerita, anak dapat mempelajari nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerita. Selain itu, anak juga dapat mempelajari karakter-karakter tokoh dalam cerita, sehingga dapat membantu pembentukan pribadi dan moral anak.

Berdasarkan kutipan yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bercerita memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, terutama anak-anak. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang memberikan makna bagi anak-anak. Dalam hubungan antara guru dan siswa, kegiatan bercerita dapat membuat hubungan keduanya menjadi dekat secara emosional. Selain itu, melalui kegiatan bercerita, anak dapat belajar menemukan solusi atas masalahnya sendiri. Anak dapat melibatkan emosi mereka ketika mendengarkan sebuah cerita. Oleh karena itu, kegiatan bercerita juga dapat membantu anak-anak berfikir dan mengenali emosi mereka dalam cara yang aman dan tepat. Melalui kegiatan bercerita, anak juga dapat membentuk kepribadian dan moral, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak, merangsang minat menulis anak, merangsang minat baca anak, dan membuka cakrawala pengetahuan anak.

c. Tahapan Bercerita

Kegiatan bercerita adalah kegiatan menyampaikan cerita kepada pendengar. Hurbet dalam Riyadh menyebutkan bahwa langkah yang tepat untuk menyampaikan cerita adalah membaca sebuah cerita dan membagi-baginya menjadi beberapa bagian dan memberikan pemahaman pada setiap cerita.⁵⁰ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sebelum melakukan kegiatan bercerita, seorang penyampai cerita hendaknya menguasai cerita yang akan dibacakan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membaca cerita terlebih dahulu, dilanjutkan dengan membagi-bagi menjadi beberapa bagian, dan memberikan pemahaman pada setiap cerita tersebut.

Kegiatan bercerita memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui agar cerita yang disampaikan menarik perhatian pendengar. Menurut Macado dalam Kostelnik, Soderman dan Whiren, terdapat sepuluh tahapan bercerita, yaitu :

“(1) Choose stories, (2) Tell both familiar stories and new stories, (3) Know their story well (which often includes practicing the story beforehand, (4) Begin the story in a dramatic voice(5) Maintain eye contact, (6) Change the speed, pitch, volume, and rhythm of their voice, (7) Articulate each word clearly, (8) Use dramatic pauses to build suspense or facilitate transitions between events in the story, (9)

⁵⁰ Sa’ad Riyadh, *Melatih Otak dan Komunikasi Anak, Meningkatkan Kecerdasan dan Kemampuan Anak Lewat Cerita* (Jakarta : Akbar Media, 2011), hal.4

*Change their voice for each character in the story, (10) Provide an opportunity for children to participate in the story”.*⁵¹

Hal tersebut dapat diartikan bahwa (1) Memilih cerita, (2) Sampaikan cerita yang sudah dikenal dan cerita baru, (3) Memahami cerita dengan baik (yang sudah sering dipraktikkan sebelumnya), (4) Memulai cerita dengan suara dramatis, (5) Menjaga kontak mata, (6) Mengubah kecepatan, nada, volume, dan ritme dari suara mereka, (7) Mengungkapkan kata-kata dengan jelas (8) Menggunakan jeda-jeda yang mengejutkan untuk membangkitkan ketegangan atau fasilitasi peralihan diantara kejadian di dalam cerita, (9) Mengubah suara masing-masing karakter yang ada di dalam cerita, (10) Memberikan anak-anak kesempatan untuk terlibat atau berpartisipasi dalam cerita.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan bercerita yang efektif dimulai dengan melalui sebuah tahapan-tahapan. Tahapan yang runtut bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar tetap fokus dari awal cerita sampai akhir cerita. Tahapan-tahapan yang telah disebutkan tersebut sebaiknya dilakukan oleh setiap penyampai cerita agar cerita yang dibawakan menjadi efektif.

⁵¹ Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, Alice P. Whiren, *Developmentally Appropriate Curriculum* (Ohio : Pearson, 2007), hal. 92.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, bahwa terdapat langkah yang perlu dicermati dalam kegiatan bercerita. Ellis dan Brewster mengemukakan bahwa terdapat empat belas tahapan bercerita, yaitu :

*“(1) begin with short sessions, (2) have children sit on the floor around (3) Read slowly and clearly, (4) Make comments about the illustrations and point to them, (5) Encourage your pupils to take part in the storytelling by giving them opportunities,(6) Use gestures, mime and facial expressions, (7) Vary the pace, tone and volume of your voice, (8) Pause where appropriate to add dramatic effect, (9) Disguise your voice, (10) Make sound effects where possible, (11) Make eye contact with the children, (12) Commentate on the story where appropriate and relate it to the children, (13)Ask questions to involve the children, (14) Do not be afraid to repeat”.*⁵²

Hal tersebut dapat diartikan bahwa, memulai cerita dengan sesi-sesi pendek. Meminta anak-anak untuk duduk di lantai berkeliling ketika cerita sedang dibacakan. Membaca dengan perlahan dan jelas. Membuat komentar tentang ilustrasi-ilustrasi dan poin untuk anak. Mendorong siswa-siswa untuk terlibat dalam kegiatan bercerita dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengulang hal-hal dan phrase-phrase kosakata kunci. Menggunakan bahasa tubuh, mime (tindakan humor) ekspresi-ekspresi wajah. Memvariasikan hentakan, nada, dan volume suara. Berhenti sejenak / beri jeda dimana tepat untuk menambahkan efek dramatis. Menyamarkan suara. Membuat efek suara jika memungkinkan. Membuat kontak mata dengan anak-anak. Mengomentari cerita tersebut dimana menyebutkan dan

⁵² Ellis, G. & Brewster, J.: *Tell it again! The new Storytelling Handbook for Primary Teachers*. (Penguin Books 2014) hal. 26

menyebutkannya dengan siswa-siswa tersebut. Tanyakan pertanyaan untuk melibatkan anak-anak. Jangan takut untuk mengulang. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa setidaknya terdapat empat belas tahap yang harus dilakukan dalam kegiatan bercerita. Tahapan-tahapan tersebut digunakan agar cerita yang dibawakan jadi lebih hidup dan membuat pengalaman menjadi lebih menyenangkan bagi anak.

Selain tahapan-tahapan yang telah disebutkan sebelumnya, masih terdapat empat belas tahapan menurut Walsh. Walsh mengemukakan bahwa menciptakan kegiatan cerita yang baik, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yaitu :

*“(1) Select a story, (2) Push through the story, (3) Envision the scene with present day feeling and concerns, (4) Tell the story from the view of someone at the scene, (5) Establish the story’s central truth, (6) Find a memory book, (7) Tell a story within a story, (8) Plan your first words, (9) Know how the story ends, (10) Research the facts, (11) Eliminate needless detail, (12) Add description to the story, (13) Include audience participation, (14) Arrange practice audiences”.*⁵³

Hal ini berarti bahwa tahapan-tahapan menurut Walsh meliputi memilih cerita. Mendorong melalui cerita. Membayangkan adegan dengan perasaan hari ini dan kekhawatiran. Ceritakan kisah dari sudut pandang seseorang di tempat kejadian. Menetapkan sentral cerita yang sebenarnya. Mencari buku memori. Ceritakan sebuah kisah dalam cerita. Rencanakan kata-kata pertama. Mengetahui bagaimana akhir cerita. Meneliti fakta. Hilangkan detail

⁵³ John Walsh, *The Art of Storytelling*, (Chicago : Moody Publisher, 2014) hal. 5

yang kurang diperlukan. Tambahkan deskripsi cerita. Libatkan partisipasi penonton. Mengatur praktik yang dilakukan penonton. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa terdapat empat belas tahapan yang harus dilalui dalam kegiatan bercerita. Tahapan tersebut dilakukan mulai dari sebelum kegiatan, pada saat kegiatan, dan setelah kegiatan.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti lebih lanjut membatasi mengenai tahapan bercerita yang hendak dilakukan pada penelitian di RA Masjid Darussalam. Tahapan yang dimaksud adalah (1) memilih cerita, (2) mulai dengan sesi-sesi pendek yang tidak menuntut terlalu banyak dari mereka ataupun melebihi jangka waktu konsentrasi anak-anak, (3) meminta anak-anak untuk duduk di lantai mengelilingimu ketika kegiatan bercerita berlangsung (4) Membaca dengan perlahan dan jelas, (5) Membuat komentar tentang ilustrasi-ilustrasi dan poin untuk memfokuskan perhatian anak, (6) Mendorong siswa-siswa untuk terlibat dalam kegiatan bercerita dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengulang hal-hal dan phrase-phrase kosakata kunci (7) Menggunakan bahasa tubuh, mime (tindakan humor) ekspresi-ekspresi muka untuk membantu menyampaikan arti atau makna perasaan-perasaan dan tindakan-tindakan, (8) memvariasikan hentakan, nada, dan volume suara, (9) berhenti sejenak / beri jeda dimana tepat untuk menambahkan efek dramatis atau untuk memberikan anak-anak waktu untuk menghubungkan apa yang

mereka dengar dengan apa yang mereka lihat, dan untuk memahami detail-detail dalam ilustrasi / gambaran, (10) Menyamarkan suara untuk memberi tanda ketika berbeda karakter atau tokoh, (11) Membuat efek suara, (12) Membuat kontak mata dengan anak-anak, (13) Mengomentari cerita tersebut dimana menyebutkan dan menghubungkannya dengan siswa-siswa, (14) Menanyakan pertanyaan untuk melibatkan anak-anak, (15) Mengulang cerita.

d. Jenis-jenis Cerita

Unsur terpenting dalam sebuah kegiatan bercerita adalah cerita itu sendiri. Tanpa sebuah cerita, kegiatan bercerita tidak dapat dilaksanakan. Kegiatan bercerita yang baik dimulai dari tahapan memilih cerita yang baik pula.

Terdapat beberapa jenis cerita. Eades menyebutkan bahwa terdapat lima jenis cerita, yaitu : (1) *Fables*, (2) *Fairy Tales*, (3) *Legenda*, (4) *Folk Tales*, (5) *Poetry*.⁵⁴ Hal tersebut dapat diartikan bahwa lima jenis cerita menurut Eades yaitu, Fabel, Dongeng, Legenda, Cerita Rakyat, dan Puisi. Fabel adalah cerita pendek yang syarat akan moral dan menceritakan tentang kebenaran dalam hidup. Tokoh utama dalam fabel adalah binatang yang bertindak dan berfikir layaknya manusia. Dongeng adalah kisah yang

⁵⁴ Jennifer M. Fox Eades, *Op.cit.*, hal.7

menonjolkan karakter seperti peri, orang-orang kerdil dan sebagainya. Legenda adalah kisah tentang terjadinya sebuah wilayah atau tempat. Cerita rakyat merupakan cerita yang datang dari seluruh bagian di dunia. Cerita tersebut menggambarkan fakta-fakta dari sebuah negara atau seseorang dan bertujuan untuk memelihara kebudayaan tradisional.

Berdasarkan batasan usia, cerita dibedakan menjadi cerita anak-anak, cerita remaja dan cerita dewasa. Menurut Huck, Helper, dan Hickman dalam Subyantoro, ciri esensial sastra anak, termasuk cerita anak ialah penggunaan pandangan anak atau kacamata anak dalam menghadirkan cerita atau dunia imajiner.⁵⁵ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa cerita anak adalah cerita yang dalam menghadirkan cerita tersebut menggunakan pandangan anak.

Cerita anak-anak yang bersumber dari bacaan anak-anak dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Berdasarkan isinya, cerita anak-anak dapat dibagi menjadi sastra tradisional, fantasi modern, fiksi realistis, fiksi sejarah dan puisi.⁵⁶ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa cerita anak-anak memiliki jenis yang beragam.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa cerita dapat diklasifikasikan kedalam beberapa jenis. Masing-masing jenis tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda dengan jenis cerita lainnya. Cerita

⁵⁵ Subyantoro, *Op.Cit.*, hal 263

⁵⁶ Sa'ad Riyadh, *Op.Cit.*, hal 264

anak adalah cerita yang ditulis dan dibacakan untuk anak-anak. Cerita atau kisah yang dibacakan dalam kegiatan bercerita sebaiknya adalah kisah-kisah positif yang dapat memotivasi anak. Ada banyak kisah positif yang dapat diberikan kepada anak, salah satunya adalah kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

2. Hakikat Kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam

a. Pengertian Kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam

Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi Wasallam adalah Rasul terakhir yang diutus oleh Allah Subhanahu wata'ala. Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi Wasallam adalah sosok manusia terbaik yang dihadirkan Allah ke dunia. Nabi diutus untuk menjadi teladan, tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi segenap umat manusia.

Membacakan kisah Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi Wasallam penting untuk dilakukan oleh orangtua maupun guru kepada anak maupun siswa mereka. Kisah Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi Wasallam merupakan riwayat perjalanan hidup Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi Wasallam.⁵⁷ Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam kisah Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi Wasallam berisi perjalanan hidup Nabi yang dimulai dari kisah kelahiran sampai pada kisah beliau wafat.

⁵⁷ Moenawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad, Volume 1*, (Bandung : Gema Insani 2001), hal.5

Kisah Nabi Muhammad penting untuk diketahui oleh setiap manusia, terutama orang Islam. Kisah Nabi adalah kisah hidup manusia yang paling agung yang pernah diketahui oleh manusia.⁵⁸ Keagungan Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi Wasallam dapat dilihat dari akhlaknya yang sangat sempurna. Salah satu kesempurnaan akhlak Nabi adalah kemampuannya dalam mengendalikan emosi diri, memahami emosi orang lain, membina hubungan, dan kemampuan emosi lainnya.

Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi Wasallam, dalam kehidupannya sarat dengan kemampuan emosi yang baik. Dalam sebuah kisah, diceritakan bahwa, suatu ketika, para sahabat yang sudah sangat jengkel kepada musuh-musuh Islam meminta Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi Wasallam mengutuk para musuh itu. Namun, Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi Wasallam menjawab dengan agung, “ Aku datang bukan sebagai pengutuk, tetapi sebagai seorang penyampai kasih sayang.”⁵⁹ Sikap Nabi ini menggambarkan betapa hebatnya kemampuan beliau dalam mengelola emosi dan membina hubungan dengan orang lain. Nabi tetap bersikap baik dan berkasih sayang kepada semua orang, termasuk dengan musuh yang selalu menyakitinya.

⁵⁸ Mohammad Lutfi, “Sisi Dakwah Dari Sejarah Nabi Muhammad SAW”, diakses dari <http://islamhouse.com/id/articles/186062/>, pada tanggal 23 Februari 2015 pukul 01.24

⁵⁹ Eka Wardana dan Tim Sygma, *Muhammad Teladanku – Teladan Umat Manusia*, (Bandung, Sygma Publishing, 2011), hal.51

b. Keunggulan Kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam

Kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam mempunyai berbagai keistimewaan. Mengkaji lebih jauh tentang kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam tersebut menjadi keharusan bagi setiap muslim. Mengkaji kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dapat membuka hati dan jiwa manusia. Berikut ini merupakan keunggulan kisah Nabi.

Pertama, kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam menjadi istimewa karena ia merupakan kisah yang menceritakan sejarah Nabi utusan Allah. Kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam juga merupakan sejarah seorang tokoh yang paling shahih. Keistimewaan dan keshahihan kisah ini sudah tidak diragukan lagi dan tidak terdapat dalam kisah-kisah rasul terdahulu.

Kedua, nasab atau silsilah keturunan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam amat jelas. Hal ini dimulai dari kisah Nabi Ibrahim sebagai nenek moyang Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam sampai pada Nabi wafat. Dalam kisah ini, juga dapat dipelajari tentang kehidupan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam pada saat kelahiran, masa akanak-kanak, masa remaja, pekerjaan Nabi sebelum menjadi Rasul, dan tentang perjalanan hijrah Nabi ke luar Makkah sampai pada saat Allah

mengutusnyanya sebagai Rasul yang mulai. Dalam kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, juga dibahas secara detail tentang kehidupan pribadi Nabi, seperti makan, bangun, duduk, pakaian, gaya percakapan, interaksi dengan keluarga, ibadah, dan tentang pergaulan Nabi Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dengan para sahabatnya maupun sesama manusia.

Ketiga, kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan kisah perjalanan hidup seorang manusia yang dimuliakan Allah. Namun, dalam kisah tersebut tidak menjadikan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari sifat kemanusiaannya. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam juga seperti manusia biasa yang mempunyai impian dan harapan, sekaligus mempunyai perasaan cemas dan khawatir. Nabi juga mengalami ketakutan, kesedihan dan kesakitan, juga rasa cinta dan kebahagiaan.

Keempat, kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam meliputi semua aspek kemanusiaan yang dimiliki manusia. Dalam kisah ini diceritakan bagaimana perjalanan hidup Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam sebagai seorang yang amanah dan berakhlak mulia. Hal ini menjadikan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam menjadi teladan yang baik sebagai seorang pendakwah, pemimpin negara, ayah, suami, sahabat, pendidik, politikus, pengusaha, dan sebagainya.

Kelima, kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam adalah satu-satunya kisah yang memberi dalil yang tidak diragukan kebenarannya. Kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam membuktikan bahwa kebenaran risalah Nabi melalui bukti-bukti logis yang dapat diterima oleh akal. Mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah faktor utama orang Arab terdahulu untuk beriman. Hal ini berbeda dengan kisah Nabi sebelumnya yang menunjukkan bahwa orang beriman ketika melihat mukjizat yang dimiliki Nabi tersebut.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sirah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam mempunyai banyak keistimewaan. Mengkaji sirah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dapat meningkatkan kualitas rohani seseorang. Salah satu peningkatan rohani tersebut adalah kemampuan dalam hal mengenali emosi diri, mengelola emosi, kemampuan mengenali emosi orang lain, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan dalam membina hubungan.

3. Hakikat Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, salah satunya dalam kegiatan bercerita. Oleh karena itu, agar cerita dapat didengar dengan baik oleh pendengar, diperlukan pula media pendukung

cerita. Media dapat digunakan sebagai penghubung atau pembawa pesan dari sumber pesan. Sanaky menyatakan, “ Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran”.⁶⁰Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa media dijadikan perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu sumber pesan dengan penerima pesan atau informasi.

Media juga dapat diartikan sebagai penyalur informasi. Hal ini senada dengan pendapat Miarso dalam Sanaky, bahwa media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemajuan pembelajar sehingga dapat mendorong proses belajar pada diri pembelajarnya.⁶¹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa media bertugas untuk memotivasi siswa dalam sebuah proses pembelajaran.

Media dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungan pembelajaran. Gagne dalam Sadiman menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.⁶² Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa media mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini

⁶⁰ Hujair AH Sanaky. *Media Pembelajaran*. (Yogyakarta : Penerbit Kaukaba, 2011)hal. 3

⁶¹ *Ibid.*, hal.4

⁶² Arief S. Sadiman,et.al, *Media Pendidikan – Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal.6

dikarenakan media merupakan sarana penyampaian materi kepada siswa yang dapat memacu siswa untuk belajar secara aktif.

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media merupakan perantara atau penghubung antara sumber pesan dengan penerima pesan. Selain menyalurkan pesan atau informasi, media juga dapat memotivasi dan memacu siswa untuk belajar secara aktif. Dalam kegiatan bercerita, media akan membuat cerita yang dibawakan menjadi menarik dan kreatif.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai jenis yang beragam. Berdasarkan aspek panca indera, media dapat dibagi menjadi tiga yaitu audio, visual dan audio-visual.⁶³ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa media dibedakan menjadi media audio (dengar), media visual (gambar) dan media audio-visual (dengar-melihat). Media audio yaitu media yang mengandalkan kemampuan suara dalam penyampaian informasi. Media visual yaitu media yang mengandalkan indra penglihatan dalam penyampaian informasi. Media audio-visual yaitu media yang mengandalkan indra penglihatan dan pendengaran dalam penyampaian informasi.

⁶³ Hujair AH Sanaky, *Op.cit.*, hal. 42

Lebih lanjut, Sanaky membagi media menjadi beberapa jenis yang dilihat dari aspek bentuk fisik. Menurut Sanaky, berdasarkan aspek bentuk fisik, media pembelajaran dibedakan menjadi media elektronik dan media non-elektronik.⁶⁴ Contoh media elektronik adalah televisi, film, radio, slide, video, VCD, DVD, LCD, komputer, internet dan lain-lain. Sedangkan contoh media non-elektronik adalah buku, modul, diktat, grafis dan alat peraga.

Gagne juga membagi media menjadi beberapa jenis. Menurut Gagne dalam Sadiman, terdapat tujuh jenis media, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara dan mesin belajar.⁶⁵ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa media pembelajaran sangat beragam jenisnya.

Berdasarkan paparan yang telah disebutkan sebelumnya, media pembelajaran mempunyai jenis yang sangat beragam. Berdasarkan aspek panca indera, media dibedakan menjadi media audio, visual dan audio-visual. Berdasarkan aspek bentuk fisiknya, media dibedakan menjadi media elektronik dan media non-elektronik. Sedangkan media menurut Gagne, dapat dibagi menjadi benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara dan mesin belajar.

⁶⁴ *Ibid.*,

⁶⁵ Sadiman, *Op.Cit.*, hal 23

c. Media Pembelajaran Anak Usia 5-6 tahun

Penggunaan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak atau peserta didik. Bruner dalam Hackbart mengungkapkan bahwa, "*division in learning is three types : "enactive" (direct experience), "iconic" (pictorial experience), and "symbolic" (abstract experience). It seemed natural enough to begin instruction with concrete experiences, and then, by means of visual images, to progress to abstract symbols.*"⁶⁶ Hal tersebut dapat diartikan bahwa proses belajar dibagi menjadi tiga tipe, yaitu *enactive* (pengalaman langsung), *iconic* (pengalaman dengan media gambar), dan *symbolic* (pengalaman abstrak). Secara alami, proses belajar dimulai dari pengalaman konkret, lalu, dengan menggunakan media gambar, dan dilanjutkan dengan simbol abstrak. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, proses belajar anak dimulai dari hal yang konkret menuju abstrak. Anak usia 5-6 tahun secara utuh belum memahami sesuatu secara abstrak. Oleh karena itu, penggunaan media dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun harus mampu merepresentasikan benda yang tidak bisa dihadirkan secara konkret.

Media pembelajaran bagi anak usia 5-6 tahun harus mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret bagi anak. Selain itu, guru

⁶⁶ Steven Hackbart, *The Educational Technology Handbook* (New Jersey : Educational Technology Publication, 1998), hal. 149

juga harus memperhatikan material yang terkandung dalam suatu media pembelajaran. Eliason dan Jenkins mengemukakan bahwa secara umum material yang ditujukan bagi anak harus,

*(1) appropriate for the children's ages, levels of development, abilities, needs, and interest, (2) encourages participation and involvement, (3) should be versatile or open-ended, (4) should be simple and as free of detail as possible, (5) should be durable, safe and sanitary and be prepared immediately when broken.*⁶⁷

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa material yang cocok untuk anak, termasuk anak usia 5-6 tahun adalah (1) media sebaiknya sesuai dengan usia anak, tahap perkembangan, kemampuan, kebutuhan dan keberminatan anak, (2) mendorong partisipasi dan keterlibatan anak, (3) media sebaiknya serbaguna atau bisa bongkar pasang, (4) sebaiknya sederhana dan bebas dari partikel kecil, (5) sebaiknya media dapat tahan lama, aman, bersih dan tersedia pengganti ketika rusak. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa media untuk anak usia dini, termasuk anak usia 5-6 tahun, mempunyai beberapa karakteristik yang harus diperhatikan.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, bahwa media pembelajaran bagi anak usia dini sebaiknya aman dan dapat membuat siswa terlibat secara aktif. Tedjasaputra mengemukakan bahwa terdapat beberapa ciri media pembelajaran bagi anak usia dini, yaitu, (1) dapat digunakan dalam berbagai cara, (2) ditujukan terutama untuk anak-anak usia pra sekolah dan

⁶⁷ Claudia Eliason dan Loa Jenkins, *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum*, (New Jersey : Pearson, 2008), hal.29

berfungsi mengembangkan berbagai aspek perkembangan, (3) aman, (4) membuat anak terlibat secara aktif, (5) sifatnya konstruktif.⁶⁸ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa terdapat beberapa ciri yang harus diperhatikan dalam media pembelajaran untuk anak usia dini. Ciri tersebut diantaranya, dapat digunakan dalam berbagai cara, aman, membuat siswa terlibat secara aktif, dan sifatnya konstruktif.

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, media pembelajaran bagi anak 5-6 tahun adalah media pembelajaran yang mampu menyediakan pengalaman belajar secara konkret kepada anak. Selain itu, media pembelajaran yang diperuntukkan bagi anak juga harus memperhatikan beberapa hal, seperti usia anak, tahap perkembangan, kemampuan, kebutuhan dan keberminatan, keamanan dan kesehatan anak.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti adalah penelitian yang erat kaitannya dengan kegiatan bercerita dan kemampuan emosi. Penelitian-penelitian tersebut merupakan referensi yang mendukung penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut berasal dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik skripsi maupun jurnal tentang pendidikan anak usia dini.

⁶⁸ Mayke S. TedjaSaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan* (Jakarta : PT. Grasindo, 2007) ha. 81

Penelitian Upaya Peningkatan Kemampuan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Mendongeng. Berdasarkan penelitian tersebut, pada bagian abstrak tertulis mengenai tujuan dan implikasi dari penelitian tersebut. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun PAUD Melati IV Palmeriam Jakarta Timur melalui kegiatan mendongeng. Sedangkan implikasi dari penelitian tersebut adalah bahwa kegiatan mendongeng dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun.

D. Pengembangan Konseptual Perancangan Tindakan

Berdasarkan analisis teori yang telah dipaparkan sebelumnya, kemampuan pada anak dapat dilatih dan dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan yang dimiliki oleh anak, sangat terkait dengan aspek perkembangan anak. Salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan pada anak usia 5-6 tahun adalah kemampuan emosi.

Kemampuan emosi pada anak usia 5-6 tahun perlu ditingkatkan mengingat pada usia 5-6 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan emosi mereka. Selain itu, anak-anak yang belajar tentang keterampilan emosional dalam berbagai keadaan, akan lebih mungkin mengatur emosi secara lebih efektif, lebih tabah dalam keadaan tertekan, dan dapat mengembangkan lebih banyak hubungan positif.

Kemampuan emosi anak tidak meningkat dengan sendirinya. Banyak faktor yang dapat memengaruhi peningkatan kemampuan emosi tersebut, salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan sebagai tempat anak tumbuh dan berkembang hendaknya menyediakan stimulasi dan pengalaman yang dapat meningkatkan kemampuan emosi anak. Selain lingkungan rumah, lingkungan yang dapat memengaruhi kemampuan emosi anak adalah di sekolah.

Guru sebagai perancang kegiatan pembelajaran hendaknya mampu memberikan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan emosi pada anak usia 5-6 tahun. Salah satu bentuk stimulasi tersebut adalah melalui kegiatan bercerita. Melalui kegiatan bercerita, guru dapat membantu anak untuk berfikir dan belajar mengenali emosi-emosi dalam cara aman dan tepat.

Kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan salah satu alternatif cerita yang dapat disampaikan pada anak usia 5-6 tahun. Kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan riwayat perjalanan hidup manusia paling agung sepanjang sejarah. Keagungan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dapat dilihat dari akhlaknya yang sangat sempurna. Salah satu kesempurnaan akhlak Nabi adalah kemampuannya dalam mengendalikan emosi diri, memahami emosi orang lain, membina hubungan, dan kemampuan emosi lainnya. Melalui banyaknya

keteladanan yang ada dalam kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, diharapkan anak dapat mencintai Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan dapat menjadikan beliau idola dalam kehidupannya.

Kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut diantaranya adalah dengan melihat video, bercerita dengan wayang, bercerita dengan buku, dan bercerita dengan boneka tangan. Keberagaman cara tersebut dimaksudkan agar anak tidak merasa bosan dan tetap fokus.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan sebelumnya, diduga kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dapat meningkatkan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun di kelompok B RA Masjid Darussalam.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori dan konsep yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Melalui kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dapat meningkatkan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam, Jakarta Pusat.”